

**RINGKASAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PROTOTYPE LINGKUNGAN SOSIAL YANG BERPOTENSI
MEMUNCULKAN BENCANA RUANG KOTA
(STUDI KASUS KOTA SOLO)**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian
074/SP2H/PP/DP2M/IV/2009, TERTANGGAL 06 APRIL 2009

Disusun oleh:

**(C.Dr.) Ir. Qomarun, M.M.
Dr. Ir. Arya Ronald
Taufik, S.Psi., M.Si.
Ronim Azizah, S.T., M.T.**

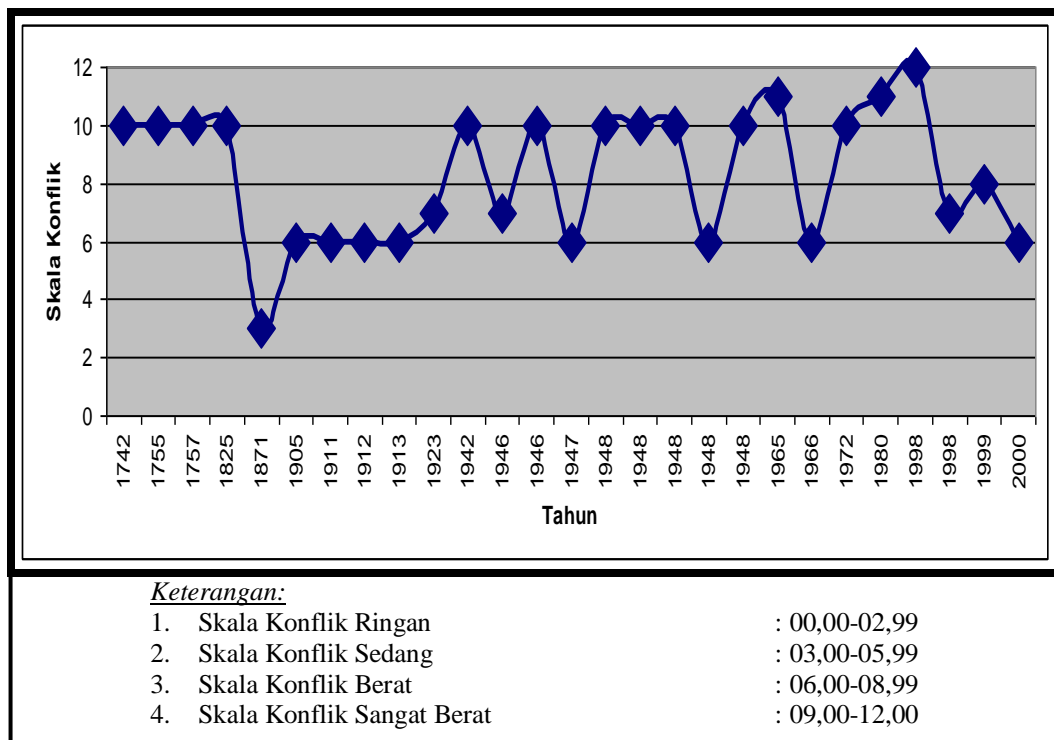
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
OKTOBER 2009**

PROTOTYPE LINGKUNGAN SOSIAL YANG BERPOTENSI MEMUNCULKAN BENCANA RUANG KOTA (STUDI KASUS KOTA SOLO)

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kerusuhan massal (amuk massa) yang sering terjadi di Kota Solo, terutama pada beberapa dekade terakhir ini. Setiap tragedi sosial terjadi, maka terbukti bahwa yang tertinggal adalah fisik kota yang hancur dan trauma psikologi sosial yang berkepanjangan. Untuk mengetahui sebab-musabab dari tragedi itu, maka dilakukan penggalian data konflik-konflik sosial yang pernah terjadi sejak era kelahiran Kota Solo (1740-an) hingga era saat ini (2000-an). Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan yang ada (riset tahun pertama), tetapi juga untuk menemukan alat pendeteksi dini terjadinya tragedi sosial (riset tahun kedua dan ketiga), sehingga pada masa-masa mendatang terdapat kesempatan untuk tindakan pencegahan atau penghindaran. Metode penelitian dilakukan dengan model *historical-archeology* (paradigma rasionalistik), sehingga dibutuhkan data-data kuno, baik berupa data tekstual, data material atau data verbal, untuk dapat direkonstruksi sehingga mampu mendapatkan kejelasan dan keragaman konflik sosial di Kota Solo, 1740-2000.

Untuk memberikan gambaran secara kuantitatif tentang bencana kota dari aspek konflik sosial ini, maka dibuat skala dengan rentang antara 0-12 dalam pengukurannya. Berdasarkan kategori ini, maka intensitas konflik sosial terbagi menjadi 4 macam, yaitu: (1) skala ringan (0,00-2,99), terjadi pada konflik yang tidak menimbulkan kerumunan massa, korban material maupun korban terluka; (2) skala sedang (3,00-5,99), terjadi pada konflik yang telah mampu menimbulkan jumlah massa yang besar meskipun tidak ada kerugian material dan korban terluka; (3) skala berat (6,00-8,99), terjadi pada konflik yang telah mampu menimbulkan jumlah massa yang besar dan terdapat kerugian material atau korban yang terluka; (4) skala sangat berat (9,00-12,00), terjadi pada konflik yang telah mampu menimbulkan jumlah massa yang besar, terdapat kerugian material yang besar (milyaran) dan juga adanya korban yang meninggal dunia. Berdasarkan intensitas konflik sosial itu, maka konflik sosial selama 260 tahun dapat digambarkan menjadi grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Dinamika Konflik Sosial Kota Solo, 1740-2000

Setiap tragedi sosial tersusun atas latar belakang dan pemicu. Jika latar belakang yang mendominasi tragedi itu disebut sebagai suatu *fungsi konflik laten* atau $f_{(kl)}$, sedangkan peristiwa tragedi konflik itu sendiri disebut sebagai *fungsi konflik manifes* atau $f_{(km)}$, sementara pemicu terjadinya tragedi itu disebut sebagai *fungsi konflik provokasi* atau $f_{(kp)}$, maka formula konflik sosial dapat ditulis sebagai berikut:

$$f_{(km)} = f_{(kl)} + f_{(kp)}$$

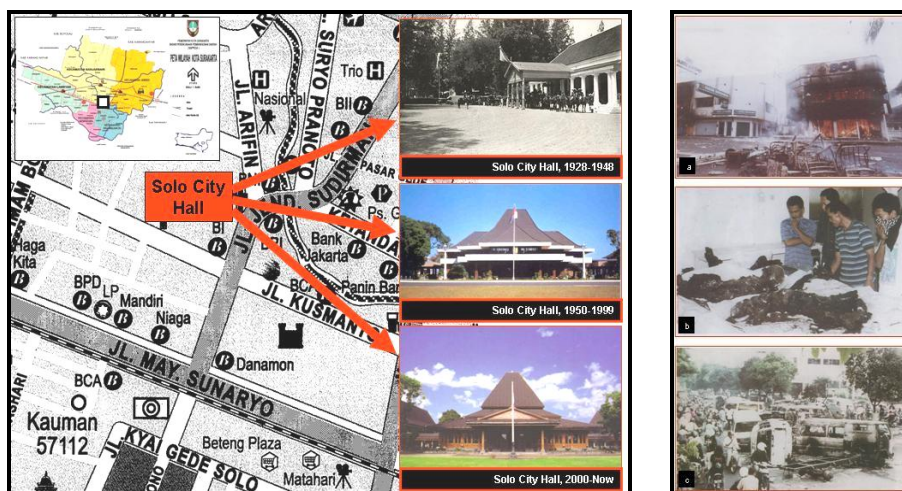
dimana:

- $f_{(km)}$ = fungsi konflik manifes
- $f_{(kl)}$ = fungsi konflik laten
- $f_{(kp)}$ = fungsi konflik provokasi

Jadi sebagai suatu formula, konflik manifes tergantung kepada adanya variabel konflik laten dan konflik provokasi. Berdasarkan data historis yang ada, maka terdapat empat macam variabel yang membangun konflik laten, yaitu: (1) adanya faktor disparitas ekonomi (*economic disparities*); (2) adanya faktor budaya hukum semu (*cultural hypocrite*); (3) adanya faktor kelangkaan pemimpin yang luhur (*social leaderless*); dan (4) gabungan faktor tersebut. Sementara berdasarkan kategori konflik provokasinya, maka terdapat dua macam kategori, yaitu: (1) aksi massal; dan (2) aksi tunggal. Aksi massal dapat berupa demo, pertunjukan, pesta, karnaval; sedangkan aksi tunggal dapat berupa kecelakaan, percekocan, perselisihan. Berdasarkan akumulasi data konflik sosial di Solo

selama 260 tahun, dapat diambil 2 makna utama, yaitu: (1) semakin tinggi intensitas konflik laten, maka semakin mudah terjadi konflik manifes, bahkan cukup hanya dengan aksi tunggal saja pada jenis konflik provokasinya; dan (2) semakin banyak akumulasi konflik laten terjadi, maka semakin beratlah konflik manifes yang terjadi, baik dengan aksi tunggal maupun aksi massal dalam jenis konflik provokasinya.

Setiap tragedi besar (skala di atas 6), maka dapat dipastikan tentang adanya kerusakan pada ruang kota, sehingga menjadikan Kota Solo sering mengalami *stagnasi* (kemandegan) atau bahkan *setback* (kemunduran) dalam sejarah perkembangannya, seperti contoh-contoh berikut:



Gambar 2. Contoh Peristiwa *Stagnasi* (Kiri) dan *Setback* (Kanan) di Kota Solo: a) Balaikota dibangun 3 kali pada tempat yang sama sejak kemerdekaan RI akibat amuk massa (Gambar Kiri); b) Kerusakan meliputi Lingkungan Buatan (atas), Lingkungan Sosial (tengah) dan Lingkungan Alam (bawah) (Gambar Kanan).

Studi ini menghasilkan temuan tiga hal, yaitu: (1) jumlah tragedi konflik sosial di Kota Solo selama 260 tahun (1740-2000) adalah 26 kali, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata tragedi sosial terjadi sekali dalam 10 tahun; (2) tragedi konflik sosial itu selalu mempunyai pola yang sama, yaitu hasil dari akumulasi konflik laten ditambah dengan pemicu; (3) keragaman faktor konflik sosial terdiri dari tiga hal, yaitu disparitas ekonomi, budaya hipokratis dan krisis kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan pola bahwa semakin tinggi intensitas konflik laten (konflik ada tetapi tak tampak), maka semakin mudah terjadi konflik manifes (konflik permukaan), bahkan hanya dengan provokasi tunggal sekalipun; sedangkan semakin banyak jumlah konflik laten yang ada, maka akan semakin besar konflik manifes yang terjadi, baik dengan pemicu tunggal maupun massal. Pada saat-saat awal (jaman kerajaan), konflik sosial didominasi oleh masalah politik, sementara pada saat-saat akhir (era republik) konflik sosial di Kota Solo didominasi oleh masalah Sara (Sentimen Antar Ras dan Agama).